

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan karya sastra ke dalam bentuk film merupakan fenomena yang telah banyak dilakukan oleh insan perfilman. Di Indonesia sendiri, perubahan karya sastra dari bentuk novel ke film atau film ke novel, novel ke sinema elektronik (sinetron) atau dari cerita pendek (cerpen) ke film banyak diadaptasi dengan variasi imajinasi dalam proses pembuatan. Adaptasi novel yang diangkat menjadi film memunculkan anemo luar biasa dari para pecinta film tanah air. Film Indonesia (FI) mencatat film adaptasi novel terlaris sepanjang masa dengan judul *Dilan 1990* yang tayang pada 2018 memuncaki peringkat tertinggi dengan jumlah penonton 6.315.664, kategori film lainnya *Dilan 1991* (2019) dengan jumlah penonton 5.253.411, *Laskar Pelangi* (2008) dengan 4.719.453 penonton, *Ayat-Ayat Cinta* (2008) dengan 3.676.135 penonton, *My Stupid Boss* (2016) dengan 3.052.657 penonton, disusul *Ayat-Ayat Cinta 2* (2017) dengan 2.840.159 penonton, *5cm* (2012) dengan 2.402.170 penonton, *Ketika Cinta Bertasbih* (2009) dengan 2.105.192 penonton, *Sang Pemimpi* (2009) dengan pencapaian penonton 2.005.660, serta film *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* (2013) dengan jumlah lebih dari 1,7 juta penonton (Movieden.net, 2019). Fenomena luar biasa yang menjadi bukti bahwa sebuah karya sastra yang diangkat ke layar lebar berhasil menempati tempat tersendiri bagi masyarakat Indonesia.

Sejarah perfilman dunia, *Hollywood* misalnya, beberapa karya yang diangkat dari bentuk novel ke film, di antaranya: *The Lord of the Rings* karya Tolkien (2001-2014) memenangkan 475 penghargaan dari 800 nominasi yang diraih. Tiga di antaranya adalah penghargaan *Best Visual Effect* di ajang *Oscar* atau *Academy Awards* yang dimenangkan secara berturut-turut. Film terakhir yang tayang pada tahun 2003 berjudul *The Lord of the Rings: The Return of the King* sukses membawa pulang 11 penghargaan sekaligus di ajang *Oscar* atau *Academy Awards*, dengan pendapatan 1,12 milyar dolar AS saat masa

commit to user

penayangannya. Selanjutnya adaptasi novel karya J.K. Rowling berjudul *Harry Potter (2001-2011)*. Tujuh seri novel *Harry Potter* merupakan seri novel paling tersohor sepanjang sejarah. *Franchise Harry Potter* bertengger di posisi 3 untuk *franchise* film terlaris dengan pertimbangan inflasi, dan mencapai total pendapatan sebesar 7,7 miliar dolar AS dari 8 film saja. Tiap film *Harry Potter* rata-rata menghasilkan 965 juta dolar AS dari penayangan bioskop, mengalahkan *franchise* lain termasuk *Marvel Cinematic Universe*. *The Godfather (1972)* karya Mario Puzo. Film *The Godfather* mendapat penerimaan begitu baik di kalangan kritikus dan memenangkan banyak penghargaan termasuk *Best Picture* dan *Best Adapted Screenplay* sekaligus di ajang *Oscar* atau *Academy Award*. Tak hanya itu, sekuelnya yang berjudul *The Godfather Part II (1974)* juga memenangkan penghargaan yang sama. Adapun sekuel keduanya yang berjudul *The Godfather Part III*, rilis 26 tahun setelahnya yaitu di tahun 1990 (Gotomall.com, 2019). Film-film tersebut membuktikan bahwa karya sastra adaptasi dari novel yang diangkat ke layar lebar mendapatkan apresiasi dan kesuksesan luar biasa.

Perubahan suatu karya sastra ke bentuk film memunculkan berbagai macam permasalahan, karena proses pengadaptasian bukan suatu hal yang mudah. Permasalahan utama dari proses adaptasi novel ke bentuk film adalah cara menuangkan isi novel yang berbentuk teks ke bentuk film berupa audio visual dengan durasi waktu kurang lebih 90 menit. Perubahan tersebut biasa disebut dengan ekranisasi. Eneste (1991:60) menyatakan bahwa Ekranisasi adalah suatu proses pengangkatan, pemindahan atau pelayarputihan dari karya sastra berupa novel ke bentuk karya lain berupa film. Pemindahan dari novel ke film akan menyebabkan perubahan, karena perbedaan kedua media yang digunakan. Proses yang berbeda akan menghasilkan hasil yang berbeda pula.

Satu jenis kesenian yang mengalami perubahan ke jenis kesenian lain diungkapkan Damono dalam istilah alih wahana. Damono (2018:9) mengungkapkan bahwa kegiatan berupa pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain yang mencakup kegiatan penerjemahan dan penyaduran disebut dengan alih wahana. Oleh sebab itu, alih wahana menghasilkan sebuah karya baru karena terjadi proses pengubahan di dalam pengalihan sebuah karya.

Ekranisasi tidak lepas dari keterkenalan suatu karya. Novel merupakan salah satu karya yang seringkali diadaptasi menjadi film, tentunya karya yang dialihwahanakan itu yang sudah dikenal banyak masyarakat. Novel yang telah dikenal oleh masyarakat tentunya akan menimbulkan ekspektasi yang besar apabila karya tersebut difilmkan. Penayangan gambar-gambar dalam sebuah film yang disertai musik dan juga suara, membuat penonton berimajinasi terkait tokoh, latar hingga suasana dalam cerita. Oleh sebab itu perlu banyak kreator yang harus terlibat dalam proses pengalihwahan suatu karya, bukan hanya sutradara seorang, tetapi perlu penulis skenario, juru kamera, penata rias, penata busana, penata *sound effect*, penyunting, dan tentu saja pemeran (aktor).

Pemindahan novel ke bentuk film sering kali membuat penonton kecewa apabila imajinasi dari apa yang diharapkan penikmat novel tidak sesuai dengan apa yang ditayangkan melalui film. Hal tersebut pernah terjadi ketika novel *Cintaku di kampus Biru* karya Ashadi Siregar diangkat ke dalam film yang disutradari oleh Ami Prijono. Sebagian penonton mengungkapkan kekecewaannya karena tidak cocoknya jalan cerita film dengan novelnya (Eneste, 1991:10). Hal serupa juga terjadi pada film *Artemis Fowl* yang dirilis Disney pada 12 Juni 2020 lalu. Film yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya penulis Eoin Colfer tersebut membuat penonton kecewa karena ada beberapa *scene* film yang berbeda dengan novelnya (*Gensindo.sindonews.com*, 2020). Survei yang dilakukan *tirto.id* menunjukkan 71,25% penonton tidak puas dengan hasil novel yang diangkat ke layar lebar. Ketidakpuasan penonton disebabkan dua faktor yaitu setting/visualisasi yang ditampilkan dalam film tidak sesuai dengan imajinasi penonton ketika membaca novel, lalu alur cerita yang tidak sesuai dengan novel yang mereka baca menjadikan faktor ketidakpuasan masyarakat terhadap hasil novel yang difilmkan (*Tirto.id*, 2017). Kekecewaan tersebut bukan hanya terjadi pada penonton saja, pengarang novel juga sering kali mengalami kekecewaan. Y. B. Mangunwijaya tidak bersedia namanya dicantumkan sebagai penulis cerita, ketika film *Roro Mendut* yang disutradari oleh Ami Prijono menyimpang dari novel yang ia karang (Eneste, 1991:9). Meskipun demikian, proses ekranisasi novel ke bentuk film tidak selalu berorientasi pada kekecewaan

penonton dan pengarang novel saja, karena perbedaan ke dua media yang pastinya menyebabkan perubahan.

Salah satu film yang diadaptasi dari novel yaitu *Bumi Manusia*. *Falcon Pictures* menjadi rumah produksi yang mengangkat *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ke bentuk film yang disutradarai Hanung Bramantyo dan ditulis oleh Salman Aristo. Langkah *Falcon Pictures* dan Hanung Bramantyo untuk mengangkat *Bumi Manusia* menjadi film menjadikan nama sang maestro Pramoedya Ananta Toer diperbincangkan kembali, salah satunya di jejaring sosial media internet. Pengangkatan novel *Bumi Manusia* ke bentuk film mengundang tanggapan dari berbagai kalangan ketika sang sutradara film, Hanung Bramantyo memilih aktor film muda yakni Iqbaal Ramadhan, yang dikenal sebagai aktor film percintaan anak muda, untuk memerankan tokoh utama Minke dalam novel *Bumi Manusia*.

Perbincangan tersebut menuai berbagai tanggapan salah satunya Prof. Ariel Heryanto seorang profesor *Herb Feith* di Monash University, Australia bidang studi Indonesia yang juga merupakan anggota *Australian Academy of Humanities* ikut andil menyampaikan tanggapan terkait pengangkatan Novel *Bumi Manusia* menjadi film. Tanggapan tersebut berisi peringatan akan terjadinya kekecewaan karena pertimbangan komersial terhadap sebuah karya sastra khususnya karya dari seorang Pramoedya yang selama ini mendapat apresiasi tinggi baik di kancah nasional maupun internasional. Pro kontra pengangkatan novel *Bumi Manusia* ke bentuk film akhirnya membuahkan hasil yang baik. Film *Bumi Manusia* garapan Hanung Bramantyo ini sukses meraup 1.316.583 penonton dan masuk dalam jajaran film terlaris di Indonesia pada tahun 2019 (*Filmindonesia.or.id*, 2019). Film *Bumi Manusia* juga sukses menyabet penghargaan di ajang Festival Film Bandung tahun 2020 kategori film bioskop terpuji, sutradara terpuji film bioskop, pemeran utama pria terpuji film bioskop, penulis skenario terpuji film bioskop, dan penata kamera terpuji film bioskop. (*Festivalfilmbandung.com*, 2020). Hal ini membuktikan bahwa *Bumi Manusia* menjadi salah satu film adaptasi novel terbaik dengan cerita yang kental akan sejarah yang memiliki nilai nasionalisme tinggi.

Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai transformasi dari novel ke film *Bumi Manusia*. Objek penelitian yang diambil peneliti terbatas pada unsur instrinsik yang mencakup alur, latar, dan tokoh pada novel maupun film yang telah melalui proses ekranisasi meliputi (penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi). Hal ini merujuk pada kompetensi dasar (KD) pembelajaran sastra di SMA/SMK/MA/MAK terkait menelaah isi dan kebahasaan novel. Kedudukan pembelajaran sastra, khususnya novel dalam kurikulum 2013 telah dijelaskan melalui Permendikbud No.37 tahun 2018 kelas XII tentang isi dan kebahasaan novel. Kompetensi dasar yang dimuat di antaranya KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan novel. Materi pembelajaran yang termuat di dalamnya, di antaranya mengenai unsur-unsur instrinsik novel.

Relevansi penelitian ini dengan pembelajaran bahasa Indonesia tertuang dalam kurikulum tahun 2013 terkait pembelajaran sastra. Penelitian ini menjelaskan terkait transformasi novel ke bentuk film yang mencakup penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi terhadap unsur instrinsik (alur, latar, dan tokoh) yang sesuai dengan pembelajaran sastra di sekolah terkait unsur-unsur instrinsik novel. Bahan ajar teks sastra diambil dari salah satu novel karangan Pramoedya Ananta Toer yaitu novel *Bumi Manusia*. Novel *Bumi Manusia* merupakan novel yang di dalamnya terdapat hal positif sehingga dapat digunakan untuk pembelajaran siswa. Selain novel *Bumi Manusia*, film *Bumi Manusia* bisa digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun dalam film. Unsur-unsur pembangun (unsur instrinsik) yang terdapat pada novel dan film dapat diaplikasikan pada pembelajaran sastra di berbagai jenjang sekolah seperti SMA/SMK/MA/MAK.

Peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai “Ekranisasi Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer ke Film *Bumi Manusia* Karya Hanung Bramantyo serta Relevansinya dengan Bahan Ajar Novel di SMA/SMK”. Alasan penelitian dilakukan yang *pertama*, banyaknya film-film bermunculan dengan mengadaptasi dari novel-novel terkenal yang sukses diminati penonton. Adaptasi novel ke film tersebut menimbulkan banyak

perubahan dari berbagai aspek. *Kedua*, belum ada penelitian yang mengkaji novel dan film *Bumi Manusia* dengan pendekatan ekranisasi. Penelitian yang telah ada, dari situs *google scholar* penelitian dengan objek novel *Bumi Manusia* mengangkat kajian seperti feminisme yang menekankan pada karakter Nyai Ontosoroh, kritik sastra, nilai pendidikan karakter, kajian sosiologi sastra, dan analisis wacana nasioanalisme novel *Bumi Manusia*. Selain itu, ekranisasi merupakan hal baru di penelitian Universitas Sebelas Maret (UNS). Penelitian yang mengangkat ekranisasi hanya satu yang tercatat di *digital library* UNS, tesis Pendidikan Bahasa Indonesia tahun 2019 milik Arrie Widhayani.

Ketiga, pada adaptasi novel ke bentuk film banyak terjadi pengurangan, penambahan, dan variasi dalam alur, latar, dan tokoh cerita sehingga cocok dikaji dengan pendekatan ekranisasi. *Keempat*, adaptasi novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ke bentuk film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo merupakan perpaduan karya sastra lama dan karya seni baru yang diidentifikasi novel *Bumi Manusia* diterbitkan pertama kali tahun 1980 dan diangkat menjadi karya seni berbentuk film pada tahun 2019, sehingga terdapat perubahan yang berbeda. Pengangkatan *Bumi Manusia* ke layar lebar menjadikan novel tersebut menjadi trend kembali.

Perpaduan karya sastra lama dan karya seni baru juga terjadi ketika novel karya Buya Hamka, *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* yang rilis pada tahun 1938, diangkat ke layar lebar pada tahun 2013. Pemindahan novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* ke bentuk film telah banyak diteliti, salah satunya yaitu penelitian yang dimuat dalam jurnal *Bahasatodea* tahun 2017 yang ditulis oleh Musyafir, Gazali Lembah, dan Nurhaya Kangiden berjudul “*Ekranisasi Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ke dalam Film (Pendekatan Struktural)*”. Penelitian tersebut menjelaskan proses ekranisasi yang meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi terhadap alur, latar, dan tokoh, hanya saja penelitian tersebut tidak direlevansikan dengan pembelajaran. Berbeda dengan penelitian ini yang mengambil objek novel dan film *Bumi Manusia* yang belum pernah diteliti sebelumnya, karena film *Bumi Manusia* baru tayang tahun 2019.

Kelima, novel maupun film *Bumi Manusia* banyak ditemukan nilai positif

yang bisa dijadikan alternatif bahan ajar sastra (novel) di SMA/SMK. Novel dan film *Bumi Manusia* diteliti karena memiliki relevansi terkait dengan bahan ajar sastra terutama Kompetensi Dasar kelas XII SMA/SMK/MA/MAK tentang isi dan kebahasaan novel. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam sehingga penelitian ini berjudul **“EKRANISASI NOVEL *BUMI MANUSIA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER KE FILM *BUMI MANUSIA* KARYA HANUNG BRAMANTYO SERTA RELEVANSINYA DENGAN BAHAN AJAR NOVEL DI SMA/SMK”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perbandingan antara novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo dari proses ekranisasi (penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi) terhadap alur, latar, dan tokoh?
2. Bagaimanakah relevansi hasil perbandingan antara novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo dengan bahan ajar novel di SMA/SMK?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan perbandingan antara novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Anaanta Toer dan film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo dari proses ekranisasi (penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi) terhadap alur, latar, dan tokoh.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan relevansi hasil perbandingan antara novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo dengan bahan ajar novel di SMA/SMK.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, terdapat dua manfaat yang dapat diambil, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperluas wawasan bagi peneliti-peneliti lain yang bisa dijadikan referensi sebagai rujukan teori ketika akan melakukan penelitian sastra.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah terhadap penelitian sebuah karya sastra yang berupa ekranisasi maupun kajian sastra bandingan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan rujukan oleh guru dalam menentukan sumber pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan serta memperkaya informasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

c. Bagi mahasiswa bahasa dan sastra

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau rujukan penelitian dalam bidang ekranisasi maupun sastra bandingan.

d. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan siswa dalam menambah referensi dan sumber belajar tentang karya sastra.